

# PERSEPSI GURU SMP, SMA, DAN SMK DI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR TERHADAP PENULISAN KARYA ILMIAH<sup>1</sup>

H. Supriyadi, Kasmansyah, R.H.M. Ali Masri

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unsri.*

Rahmat Ramadhan

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unsri*

**Abstract:** *This study aims to describe the perception of junior high school teacher, high school, and vocational high School at Ogan Ilir about the understanding, knowledge, and experience of the teacher writing scientific papers. The method used is descriptive method. The study population is the entire junior high school teacher, high school, and vocational high school -at Ogan Ilir. The samples were 50 people. The instrument used to collect data was a questionnaire on the understanding, knowledge, and experience of the teacher writing scientific papers. The results showed that the teachers' understanding of the scientific thesis is quite low (32%), the teacher's knowledge about writing scientific papers (34%), the teacher admitted difficulty finding topics of research in scientific writing (76%), the teacher admitted difficulty formulating a problem research to write scientific papers (64%), and less experienced teachers to write scientific papers (24%), well within the scope of the subject or subjects outside that nurtured. This proves that the perception of teachers to writing scientific papers are included the low category.*

**Keywords:** *perception, teachers, scientific papers.*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru SMP, SMA, dan SMK di Kabupaten Ogan Komering Ilir tentang pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman guru menulis karya ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh guru SMP, SMA, dan SMK se-Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sampel penelitian adalah guru SMP, SMA, dan SMK sebanyak 50 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket tentang pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman guru menulis karya ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap penulisan karya ilmiah cukup rendah (32%), pengetahuan guru tentang penulisan karya ilmiah (34%), guru mengaku kesukaran menemukan topik-topik penelitian dalam penulisan karya ilmiah (76%), guru mengaku kesukaran merumuskan masalah penelitian untuk menulis karya ilmiah (64%), dan guru kurang berpengalaman menulis karya ilmiah (24%), baik dalam lingkup mata pelajaran ataupun di luar mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini membuktikan bahwa persepsi guru terhadap penulisan karya ilmiah termasuk kategori rendah.*

**Kata kunci:** *persepsi, guru, karya tulis ilmiah.*

## PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PermenPAN) Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru yang ingin naik jenjang menjadi golongan IIIb ke atas harus mampu membuat karya tulis ilmiah, yang

nantinya dihitung sebagai angka kredit jabatan fungsional, telah menyebabkan beberapa permasalahan dalam realisasinya, karena telah berimbas kepada jenjang jabatan yang lebih

<sup>1</sup> Makalah hasil penelitian dibiayai dari anggaran PNPB FKIP Unsri tahun 2015.

awal. Jika selama ini, PermenPAN Nomor 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit, hanya mewajibkan guru pada jenjang IVa untuk membuat karya tulis ilmiah, maka aturan ini sudah berlaku untuk kenaikan pangkat pada jenjang IIIb ke atas mulai 1 Januari 2013 yang lalu.

Dengan pemberlakuan PermenPAN No. 16/2009 tersebut, maka guru wajib melakukan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), salah satunya adalah melakukan publikasi ilmiah. Dengan memahaminya, dapatlah disimpulkan bahwa peraturan ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada guru untuk bisa menulis karya ilmiah sehingga bisa dipublikasikan kepada masyarakat, sekaligus "penyegaran" ilmu menulis yang pernah mereka pelajari saat studi di masa lalu.

Keterampilan menulis, khususnya menulis karya ilmiah sangat penting artinya bagi guru. Guru yang tidak mampu menulis dengan baik akan mengalami berbagai kendala dalam berkomunikasi karena dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari seorang guru dituntut mampu menulis seperti menulis surat lamaran pekerjaan, menulis surat dinas, dan menulis laporan suatu kegiatan, dan yang terutama menulis karya ilmiah dalam rangka kenaikan pangkat. Akhadijah dkk (1998) mengatakan bahwa menulis membawa seseorang mengenali potensi diri, memperluas cakrawala, mendorong seseorang belajar aktif, dan membiasakan seseorang berpikir dan berbahasa secara tertib. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat merekam, memberitahukan, meyakinkan, dan mempengaruhi orang lain. Bahkan, kiranya tidak berlebihan apa yang dikatakan Tarigan (1984:4) bahwa menulis merupakan suatu ciri orang terpelajar atau bangsa terpelajar.

Pada satu sisi, memang disadari betapa pentingnya keterampilan menulis karya ilmiah bagi guru, tetapi pada sisi lain, seperti yang dikemukakan dalam Kompas, 14 Desember 2007, bahwa banyak guru yang

stagnan pada pangkat/golongan IVa karena untuk naik ke jenjang pangkat berikutnya mengharuskan mereka untuk menulis karya ilmiah. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa realitas seperti ini secara statistik sangat jelas terlihat, misalnya, pada data Badan Kepegawaian Nasional tahun 2005. Dari 1.461.124 orang guru saat itu, ditinjau dari golongan/ruang kepangkatannya, tercatat sebanyak 22.87% guru golongan IVA; 0.16% guru golongan IVB; 0.006% guru golongan IVC; 0.001% golongan IVD, dan 0,00% guru golongan IVE. Data ini jelas menunjukkan betapa rendahnya aktivitas guru di Indonesia dalam menulis karya ilmiah (Suandi, 2008:512).

Hal yang sama juga berimbas pada proporsi kenaikan pangkat guru-guru di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan data yang dapat dihimpun dari observasi awal di Dinas Pendidikan setempat, penambahan kenaikan pangkat guru tingkat SMP dan SMA mulai ke jenjang kepangkatan IIIb dan seterusnya masih relatif kecil, yaitu dalam kisaran 10 sampai dengan 20 persen dari jumlah keseluruhan guru dalam berbagai jenjang pendidikan di kabupaten ini yang mencapai 5.185 orang guru. Salah satu masalah utama yang diduga menjadi penghambat pengajuan kepangkatan ini adalah adanya pemberlakuan penulisan karya ilmiah yang dilakukan terhadap guru yang bersangkutan.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting bukan hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai. Melalui menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran/gagasan, perasaan kepada orang lain. Di samping itu, menulis juga dapat mengembangkan daya nalar, imajinasi, dan kreasi. Hasil gagasan/ide dalam

bentuk tulisan dapat digunakan sebagai sarana pendidikan moral atau karakter.

Nurgiantoro (1999:296) mengatakan bahwa kegiatan menulis merupakan perwujudan bentuk keterampilan berbahasa paling akhir yang harus dikuasai setelah mendengar, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis melibatkan semua aspek kemampuan seseorang, karena menulis melibatkan aktivitas belahan otak kanan (emosional) dan otak kiri (logika).

Kenyataannya, banyak guru yang tidak memahami apa manfaat dari menulis. Hal ini sering berakibat pada ketidakmauan guru untuk menulis, baik menulis buku, bahan ajar, laporan penelitian, artikel untuk media cetak, maupun berbagai bentuk tulisan lainnya. Tentu hal ini mengindikasikan bahwa ketidakmauan guru dalam menulis akan sangat mempengaruhi ilmu yang diajarkan kepada siswa. Sebagai contoh kecilnya adalah menulis bahan ajar. Dengan menulis bahan yang akan diajarkan, guru akan lebih mudah mengatur alur bimbingan, mengumpulkan topik bahan mengajar yang efektif, atau punya cadangan informasi sebagai pelengkap/pendukung dalam proses mengajar. Apa jadinya kalau guru tidak mau menulis? Tentu bahan yang diajarkan akan sangat terbatas, baik informasi ataupun kualitasnya (lebih lanjut lihat Riana Dewie, 2014).

Fenomena yang terjadi sekarang adalah begitu banyak guru yang masih menemukan kesulitan dalam menulis karya ilmiah. Rendahnya jumlah guru SMP dan SMA di Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang mengajukan kenaikan pangkat dengan alasan sulit menulis dan mempublikasikan karya ilmiah, menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji melalui penelitian ini, yaitu dengan mencoba melihatnya pada persepsi guru yang bersangkutan.

Masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui "Bagaimanakah persepsi guru Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah

Kejuruan di Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap penulisan karya ilmiah?"

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data mengenai persepsi guru Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Atas di Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap penulisan karya ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah guru SMP, SMA, dan SMK se-Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 50 orang guru, meliputi 25 orang guru SMP dan 25 orang guru SMA dan SMK negeri yang terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian ini menggunakan dua variabel, variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah persepsi guru SMP dan SMA se-Kabupaten Ogan Komering Ilir (x), sedangkan variabel terikat adalah penulisan karya ilmiah (y)

Persepsi guru terhadap penulisan karya ilmiah adalah proses pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman, guru dalam penulisan karya ilmiah, proses pemahaman ini melalui panca inderanya sehingga diperoleh pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan-hubungan dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Indikator persepsi guru SMP dan SMA se-Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap penulisan karya ilmiah, meliputi:

- 1) Pemahaman guru tentang penulisan karya ilmiah
- 2) Pengetahuan guru tentang penulisan karya ilmiah
- 3) Pengalaman guru tentang penulisan karya ilmiah

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator dalam penelitian yang akan diukur menggunakan teknik angket. Indikator pengukuran variabel persepsi guru terhadap penulisan karya ilmiah diukur dengan melihat besarnya persepsi

dengan kriteria mendukung, kurang mendukung dan tidak mendukung.

Indikator pengukuran variabel persepsi terhadap penulisan karya ilmiah, cara mengukurnya dengan kriteria angket dengan subindikator:

- 1) komponen pemahaman penulisan karya ilmiah,
- 2) komponen pengetahuan penulisan karya ilmiah
- 3) komponen pengalaman atau keterampilan dalam penulisan karya ilmiah

Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan angket.

Observasi digunakan untuk mengamati objek penelitian secara langsung serta melihat contoh produk karya ilmiah yang ada. Kegiatan yang dilakukan di antaranya melakukan pencatatan tentang berbagai hasil pengamatan, gejala-gejala ataupun gambaran-gambaran yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti. Kegiatan observasi dalam penelitian ini untuk studi awal mengenai persepsi guru SMP dan SMA se-Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap penulisan karya ilmiah.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup yang jawaban dari pertanyaan angket sudah tersedia, sehingga responden tinggal memilih dari kedua jawaban tersebut. Setiap item memiliki alternatif jawaban yang tersedia. Dengan demikian, setiap butir soal memiliki dua alternatif jawaban, yakni: *ya* atau *tidak*, terkecuali pada item soal tertentu yang memungkinkan pilihan atas alternatif jawaban yang tersedia. Misalnya, pada item soal yang meminta informasi dari responden terhadap aktivitas penulisan karya ilmiah, bentuk karya ilmiah, yang memungkinkan pilihan jawaban lebih dari satu pilihan.

Untuk menentukan validitas item, peneliti menggunakan *construk validity* atau melalui kontrol langsung terhadap

teori-teori yang melahirkan indikator-indikator dengan cara berkonsultasi dengan para pembimbing. Sedangkan untuk uji reliabilitas angket dapat dilakukan dengan cara:

- 1) melakukan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden
- 2) hasil uji coba dikelompokkan dalam belahan I (x) dan II (y)
- 3) hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan product moment (lihat Sutrisno Hadi, 1987: 29).
- 4) untuk mengetahui koefisien korelasi seluruh item angket digunakan rumus Spearman Brown
- 5) hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut :
  - 0,90 – 1,00 = reliabilitas tinggi
  - 0,50 – 0,89 = reliabilitas sedang
  - 0,00 – 0,49 = reliabilitas rendah
 (Manase Malo, 1989: 139)

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini cenderung sederhana, karena hanya mentabulasikan alternatif jawaban yang dipilih oleh responden, dalam dua bentuk jawaban utama (*ya* atau *tidak*), selain alternatif jawaban ganda yang mungkin dipilih responden untuk beberapa pertanyaan tertentu, yang memungkinkan untuk kelengkapan informasi. Selanjutnya, alternatif jawaban yang dipilih oleh responden selain ditabulasikan, juga akan dipersentasekan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

X = Jumlah Pilihan jawaban responden

Y = Nilai Terendah

Kemudian untuk mengolah data dan menganalisis data serta mengetahui tingkat kebenaran dari responden,

digunakan rumus persentase sebagai berikut.

$$P = F/N \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Populasi

(Muhammad Ali, 1985: 184)

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator dalam penelitian yang akan diukur menggunakan teknik angket. Indikator pengukuran variabel persepsi guru terhadap penulisan karya ilmiah diukur dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) komponen pemahaman penulisan karya ilmiah,
- 2) komponen pengetahuan penulisan karya ilmiah,
- 3) komponen pengalaman atau keterampilan dalam penulisan karya ilmiah.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, konsep dasar pengambilan data dilakukan dengan mempertimbangkan indikator pengukuran meliputi: 1) komponen pemahaman penulisan karya ilmiah, 2) komponen pengetahuan penulisan karya ilmiah, dan 3) komponen pengalaman atau keterampilan dalam penulisan karya ilmiah.

Ketiga komponen itu digabungkan ke dalam dua kelompok utama pendataan, meliputi 1) latar belakang pengetahuan, pelatihan, dan aktivitas penulisan karya ilmiah sebelum menjadi guru; dan 2) latar belakang pengetahuan, pelatihan, dan aktivitas penulisan karya ilmiah setelah menjadi guru.

### Pemahaman Guru terhadap Karya Tulis Ilmiah

Pemahaman guru akan penulisan karya ilmiah, sekurangnya dapat diukur melalui pelatihan penulisan karya ilmiah dan produksi karya tulis ilmiah yang dilakukan.

Bila dilihat dari data yang dijangkau melalui pertanyaan nomor (4) terdapat 17 orang guru yang telah mengikuti pelatihan penulisan karya tulis ilmiah, atau 34 persen dari total guru yang menjadi responden penelitian ini. Artinya, sekurangnya terdapat 17 orang atau 34 persen guru di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang telah memahami penulisan karya ilmiah.

Tolok ukur lainnya adalah produksi karya ilmiah yang dilakukan, tanpa mengabaikan faktor kemampuan dan keterampilan guru, keterpahaman guru terhadap karya tulis ilmiah telah ditunjukkan dengan data pengakuan 12 orang atau 24 persen guru yang pernah menulis karya ilmiah sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya dan 4 orang atau 8 persen lagi guru yang mengaku menulis karya ilmiah di luar mata pelajaran yang diasuhnya. Dengan kata lain, terdapat 16 orang atau 32 persen guru yang mengaku telah menulis karya tulis ilmiah.

Berpijak pada data di atas dapatlah disimpulkan bahwa tingkat pemahaman guru di Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap penulisan karya ilmiah berada pada kisaran 32 sampai 34 persen dari total responden penelitian ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa angka pemahaman tersebut masih cukup rendah, karena idealnya harus mencapai angka minimal 75 persen, bahkan kondisi idealnya adalah 100 persen.

### Pengetahuan Guru terhadap Menulis Karya Ilmiah

Pengetahuan guru terhadap penulisan karya ilmiah pada dasarnya dapat diukur melalui kesulitan-kesulitan yang ia alami dalam kegiatan menulis itu sendiri. Sesuai pandangan para ahli (Tarigan, 1980), (Keraf (1990), Hariwijaya dan Triton (2005) dan Riani Dewie (2014), keterampilan menulis tidak muncul dengan sendirinya, karena ada faktor motivasi yang melatarbelakanginya, keterampilan membaca yang menjadi referensinya dalam menulis, termasuk

pengetahuannya terhadap tata cara dan komposisi penulisan. Yang tidak kalah pentingnya juga berkaitan dengan penulisan karya ilmiah ini adalah kemampuan untuk melaksanakan penelitian, baik penelitian bidang studi (mata pelajaran), penelitian tindakan kelas, maupun penelitian sederhana melalui studi pustaka.

Pada bagian 4.2.1 telah didapatkan data bahwa sebanyak 17 orang atau 34 persen guru telah mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah dalam berbagai jenis tulisan. Hal ini juga bermakna bahwa data tersebut juga dapat digunakan untuk langkah awal dalam mengukur pengetahuan guru dalam menulis karya ilmiah.

Berdasarkan data yang dijangkau melalui kuesioner kepada guru, 17 orang atau 34 persen mengaku telah mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah, sedangkan 33 orang atau 66 persen mengaku belum pernah mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah.

Dilihat dari sebaran pelatihan yang diikuti oleh ke-17 orang guru itu, cukup bervariasi. Terdapat 9 orang atau 18 persen guru yang menjadi responden mengaku mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah berbentuk makalah, 4 orang atau 8 persen guru yang mengaku mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah berbentuk artikel ilmiah, dan 4 orang lagi atau 8 persen guru yang mengaku mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah berbentuk laporan penelitian.

Lingkup pelatihan yang diikuti oleh ke-17 orang guru itu juga cukup bervariasi, di antaranya terdapat 10 orang atau 20 persen guru yang menjadi responden mengaku mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah di tingkat sekolah, 7 orang atau 14 persen guru yang mengaku mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah tingkat kabupaten/kota, dan 5 orang atau 10 persen guru yang mengaku mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah tingkat provinsi, dan 1 orang lagi atau 2 persen guru yang ikut pelatihan penulisan karya ilmiah tingkat nasional. Jumlah pilihan

guru yang melebihi angka 17 ini dapat dipastikan terjadi karena ada guru yang mengikuti lebih dari satu kali pelatihan pada jenjang yang berbeda. Misalnya, guru yang bersangkutan mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah di tingkat kabupaten dan provinsi.

Hal yang paling mendasar berkaitan dengan keterampilan menulis ialah keterampilan membaca. Ternyata kebiasaan guru membaca karya ilmiah diduga menjadi salah satu penyebab "ketidakakraban" guru dengan karya ilmiah. Sebanyak 13 orang atau 26 persen guru yang mengaku gemar membaca buku/jurnal/makalah/artikel, selain buku teks mata pelajaran yang diasuhnya, sedangkan 37 orang atau 74 persen guru mengaku tidak gemar membaca karya ilmiah dalam bentuk apa pun.

Khusus untuk buku yang dibaca, sebanyak 5 orang atau 10 persen guru mengaku sering membaca buku yang sesuai dengan bidang studi atau mata pelajarannya, sedangkan 8 orang guru cenderung sering membaca buku di luar bidang studi. Dalam pada itu, berkaitan dengan jurnal yang sering dibaca, sebanyak 9 orang guru mengaku sering membaca jurnal yang sesuai dengan bidang studi, sedangkan sebanyak 4 orang guru mengaku lebih sering membaca jurnal di luar bidang studi.

Demikian juga sehubungan dengan makalah yang sering dibaca, sebanyak 9 orang guru mengaku sering membaca makalah yang sesuai dengan bidang studi, sedangkan sebanyak 4 orang guru mengaku lebih sering membaca jurnal di luar bidang studi yang diasuhnya.

Yang cukup mengejutkan atau bahkan mungkin sebenarnya dapat diduga bahwa perpustakaan sekolah memang tidak atau kurang memiliki daya dukung untuk penulisan karya ilmiah. Tercatat sebanyak 44 orang atau 88 persen guru yang mengaku kesulitan mendapatkan referensi dari perpustakaan sekolah untuk menulis karya ilmiah.

Pengalaman membaca ini akan besar pengaruhnya dalam membentuk skemata dan pengetahuan terkini bagi para guru dalam menulis karya ilmiah. Ini terlihat dari pengakuan para guru yang menjadi responden akan kesulitan yang ditemui dalam penulisan karya ilmiah.

Salah satu penyebab yang membuat guru sulit menulis karya ilmiah jika dilihat dari jawaban yang diberikan, yakni 38 orang atau 76 persen guru mengaku sukar menemukan topik-topik penelitian dalam penulisan karya ilmiah dalam konteks mata pelajaran yang mereka asuh. Selain mengaku sukar menemukan topik-topik penelitian, sebanyak 32 orang atau 64 persen guru yang mengaku sukar merumuskan masalah penelitian untuk menulis karya ilmiah.

Di sisi lain juga didapatkan informasi tentang kecakapan guru dalam mengoperasionalkan komputer. Terdapat 12 orang guru atau 24 persen yang mengaku belum mampu mengoperasionalkan komputer dengan baik, sedangkan 38 orang atau 76 persen mengaku sudah mampu mengoperasionalkan komputer dengan baik. Dari ke-38 orang guru yang mengaku mampu mengoperasionalkan komputer dengan baik, tercatat 34 orang atau 68 persen guru yang mengaku bisa mengakses internet untuk mendapatkan referensi dalam menulis karya ilmiah.

Dalam hal mempersiapkan diri untuk menulis karya ilmiah, para guru yang menjadi responden penelitian ingin menginginkan adanya kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah. Terdapat 39 orang atau 78 persen guru yang menginginkan pelatihan dimaksud.

Jika dilihat dari ragam jenis pelatihan penulisan karya ilmiah yang diinginkan para guru cukup variatif, 32 orang guru menginginkan pelatihan penulisan proposal penelitian, 37 orang guru menginginkan pelatihan penulisan laporan penelitian, 38 orang guru menginginkan pelatihan penulisan makalah ilmiah, dan sebanyak 19 orang guru

menginginkan pelatihan penulisan artikel ilmiah. Selain itu, terdapat 41 orang guru mengaku masih memerlukan pembimbing dalam penulisan karya ilmiah.

Disinggung mengenai PermenPAN yang mengatur penulisan karya ilmiah baik jenis maupun formatnya, hanya 5 orang atau 10 persen guru yang mengetahui ketujuh jenis karya ilmiah dimaksud, sedangkan 45 orang atau 90 persen mengaku tidak tahu.

### **Pengalaman Guru dalam Menulis Karya Ilmiah**

Data yang dijangar dari 50 orang sampel (responden) penelitian, melalui pertanyaan pertama menunjukkan bahwa hanya terdapat 5 orang (10 persen) guru yang memiliki pengalaman dan aktivitas menulis karya ilmiah, sebelum bertugas menjadi guru, sedangkan 45 orang lainnya atau 90 persen mengaku tidak pernah sama sekali menulis karya ilmiah di luar tugas perkuliahan atau pendidikannya sebelum menjadi guru. Dengan kata lain, pengalaman yang dimiliki guru sebelum menduduki jabatannya memiliki arti penting bilamana hal ini untuk seterusnya dipetakan bahwa hanya 10 persen guru yang mengaku pernah menulis karya ilmiah di luar tugas perkuliahan atau pun pendidikannya sebelum menjadi guru.

Informasi awal ini juga dapat dijadikan sebagai data awal, bahkan batas persentase minimal terhadap pengalaman menulis itu, meskipun nanti dapat dilihat perkembangannya, sebagai akibat tuntutan tugas bahkan persyaratan untuk kenaikan pangkat atau jabatan. Dengan data produktivitas 4 orang (8 persen) masing-masing mengaku hanya menulis 1 karya ilmiah saja, sedangkan 1 orang (2 persen) mengaku membuat lebih dari 4 tulisan. di luar tugas perkuliahan atau pendidikannya sebelum menjadi guru, berupa berupa 8 makalah dan 2 artikel.

Data guru yang menulis karya ilmiah ini berkembang sedemikian rupa setelah

bertugas. Berdasarkan pengakuannya, terdapat 9 orang atau 18 persen guru mengaku menulis karya ilmiah berdasarkan penelitian di luar penelitian tindakan kelas. Selain itu, terdapat 4 orang atau 8 persen guru yang menulis karya ilmiah yang didasarkan atas studi pustaka saja. Bila dikaitkan dengan data awal yang hanya mendapatkan 5 orang atau 10 persen guru yang memiliki pengalaman menulis karya ilmiah, setelah menjadi guru data ini berkembang menjadi 12 orang atau menjadi 24 persen.

Dari sisi produktivitas terdapat 12 orang atau 24 persen guru yang mengaku menulis karya ilmiah setelah menekuni profesi sebagai seorang guru sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya, sedangkan sebanyak 38 orang atau 76 persen guru mengaku tidak pernah menulis karya ilmiah sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya setelah berprofesi sebagai guru. Dari ke-12 guru yang mengaku menulis karya ilmiah sesuai dengan mata pelajaran yang diasuh setelah berprofesi sebagai guru, terdapat 6 orang atau 12 persen guru yang mengaku menulis satu karya ilmiah, 3 orang atau 6 persen guru yang mengaku menulis dua karya ilmiah, 2 orang atau 4 persen guru yang mengaku pernah menulis tiga karya ilmiah, dan 1 orang atau 2 persen guru yang mengaku pernah menulis lebih dari empat karya ilmiah.

Jika dilihat dari produktivitas penulisan karya ilmiah berdasarkan jenisnya, ditemukan sebanyak 22 karya dari ke-12 guru yang mengaku pernah menulis karya ilmiah itu, terdapat 17 buah berupa makalah ilmiah, 3 buah artikel ilmiah, dan 2 buah laporan penelitian. Dengan begitu, jika dipersentasakan khusus untuk rata-rata angka produktivitas penulisan ini didapat angka 17 makalah/50 guru atau 34 persen untuk penulisan makalah ilmiah; 3/50 atau 6 persen untuk penulisan artikel ilmiah; dan 2/50 atau 4 persen untuk penulisan laporan penelitian.

Berkaitan dengan penulisan karya ilmiah di luar mata pelajaran yang diasuh,

terdapat 4 orang atau 8 persen guru dari 50 orang guru yang menjadi responden mengaku pernah melakukannya, sedangkan 46 orang atau 92 persen guru mengaku tidak pernah melakukannya. Berkait dengan bidang keilmuan dalam penulisan karya ilmiah di luar mata pelajaran yang diasuh oleh ke-4 guru tadi, menurut pengakuan mereka didapatkan informasi ada 8 karya ilmiah di bidang pendidikan dan 2 karya ilmiah di luar bidang pendidikan. Di sisi lain, berkaitan dengan bidang keilmuan dalam penulisan karya ilmiah di luar mata pelajaran yang diasuh oleh ke-4 guru tadi, 8 karya ilmiah tentang pendidikan dan 2 karya ilmiah di luar bidang pendidikan diwujudkan ke dalam bentuk 9 makalah ilmiah dan 1 artikel ilmiah.

Pengalaman penulisan karya ilmiah, khususnya makalah, juga ditindaklanjuti dalam penyampaian karya ilmiah itu pada forum ilmiah seperti seminar. Berkait dengan penyajian karya ilmiah yang dilakukan oleh guru yang menjadi responden penelitian ini (baik berkaitan dengan mata pelajaran yang diasuh ataupun tidak), ada enam orang atau 12 persen guru yang mengaku menyampaikannya dalam forum seminar. Dalam forum seminar internal sekolah ada 4 orang guru, 3 orang guru mengaku menyampaikannya di tingkat kabupaten, dan 2 orang lagi mengaku menyampaikannya dalam seminar di tingkat provinsi.

Khusus untuk publikasi karya ilmiah, dari ke-12 guru yang mengaku menulis karya ilmiah sesuai dengan mata pelajaran yang diasuh, maupun 4 guru yang mengaku menulis karya ilmiah di luar mata pelajaran yang diasuhnya, hanya dua orang di antaranya yang mengaku memublikasikan karya ilmiahnya itu dalam jurnal ilmiah. Publikasi itu menurut pengakuan guru yang bersangkutan ada 2 karya ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah lokal, dan 1 karya ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional, sedangkan yang dipublikasikan melalui surat kabar lokal



hanya 1 orang atau 2 persen guru yang mengaku pernah menulis dan memublikasikan karya ilmiah populernya di surat kabar.

Faktor dominan yang menjadi motivasi guru dalam menulis karya ilmiah, 9 orang atau 11 persen guru mengaku menulis karya ilmiah hanya untuk kenaikan pangkat/jabatan saja, 7 orang atau 14 persen guru yang mengaku menulis karya ilmiah tidak untuk kepentingan kenaikan pangkat/jabatan, sedangkan sisanya 32 orang atau 64 persen mengaku tidak menulis karya ilmiah, baik untuk kepentingan naik pangkat/jabatan atau memang juga tidak pernah menulis karya ilmiah untuk kepentingan apapun juga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru SMP, SMA, dan SMK di Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap penulisan karya ilmiah dapat dilakukan melalui komponen pemahaman, komponen pengetahuan, dan komponen pengalaman atau keterampilan dalam penulisan karya ilmiah.

Melalui analisis data dan pembahasan komponen pemahaman guru akan penulisan karya ilmiah berada pada kisaran 32 sampai 34 persen dari total responden penelitian ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa angka pemahaman tersebut masih cukup rendah, karena idealnya harus mencapai angka minimal 75 persen, bahkan kondisi idealnya adalah 100 persen.

Hal ini sedikit berbeda dengan komponen pengetahuan guru terhadap karya ilmiah. Bila indikator guru yang pernah mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah menjadi titik awal pengukuran, maka terdapat 17 orang atau 34 persen guru yang mengetahui penulisan karya ilmiah. Sebaliknya, jika faktor mendasar, yakni 38 orang atau 76 persen guru yang mengaku sukar menemukan topik-topik penelitian dalam penulisan karya ilmiah dan sebanyak

32 orang atau 64 persen guru yang mengaku sukar merumuskan masalah penelitian untuk menulis karya ilmiah, maka dapat dikatakan komponen pengetahuan guru dalam menulis karya ilmiah berada pada kisaran 34 dan 36 persen.

Komponen pengalaman guru dalam menulis karya ilmiah, baik dalam lingkup mata pelajaran ataupun di luar mata pelajaran yang diasah justru lebih kecil jumlah dan persentasenya. Terdapat 12 orang atau 24 persen guru yang mengaku telah menulis karya ilmiah. Artinya, jumlah guru yang benar-benar berpengalaman dan telah menulis karya ilmiah hanyalah 12 orang atau hanya 24 persen saja.

Beberapa hal mendasar yang masih dapat dikembangkan untuk penelitian lanjutan dan upaya memacu penulisan karya ilmiah di kalangan guru, dapat disampaikan sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini masih terbatas kepada guru tingkat SMP, SMA, dan SMK saja, sehingga masih dapat dilakukan penelitian sejenis untuk guru pada jenjang sekolah dasar;
- (2) Perlu dilakukan upaya pendampingan dan pelatihan penulisan karya ilmiah kepada guru SMP, SMA, dan SMA di Kabupaten Ogan Komering Ilir, sedemikian rupa sehingga semua guru memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup untuk menulis karya ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam I. Indra Wijaya. 2002. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Akhadiyah, Sabarti, Maidar G. Arsyad, Sakura H. Ridwan. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ali, Mohammad. 1984. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Ekosusilo. 1995. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta
- Hariwijaya dan Triton. 2005. *Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Tugu.
- Hernowo. 2003. *Quantum Writing*. Bandung: MLC
- Hidari Nawawi. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- , 1984. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES
- Nurgiantoro, Burhan. 1999. *Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPPE.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Edisi kedua. Bandung: Erlangga.
- Riani Dewie. 2014. "Guru Itu Agent of Change, Jadi Menulis Adalah Senjatanya." <http://edukasi.kompasiana.com/2014/11/20/guru-itu-agent-of-change-jadi-menulis-adalah-senjatanya-704623.html>. Diakses 25 Maret 2015.
- Santoso, Joko dan Nurhidayah. 2006. Peningkatan Keterampilan Menulis Resensi Mahasiswa PBSI dengan Pendekatan Proses. *Lemlit*.
- Suandi, I. Nengah. 2008. "Gerakan Menulis Abstrak Karya Ilmiah: Sebuah Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*, Edisi Khusus, Tahun XXXI, 2008.

